BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat adalah suatu bentuk ibadah yang mempunyai pedoman tata cara yang diambil dari al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menyatakan kewajiban untuk melaksanakan shalat, sedangkan sunnah memberikan rincian tentang bagaimana shalat seharusnya dijalankan, mencakup bacaan serta gerakannya. Oleh karena itu, memahami hadis yang berkaitan dengan tata cara shalat sangatlah krusial dalam membangun praktik ibadah bagi umat Islam. Salah satu komponen yang sangat penting dalam shalat adalah rukuk. Rukuk bukan sekadar perubahan posisi dari berdiri menjadi membungkuk, melainkan merupakan suatu elemen dalam rangkaian ibadah yang memiliki aturan yang jelas. Hadis-hadis Nabi menjelaskan cara pelaksanaan rukuk, termasuk bagaimana posisi punggung, tangan, dan kepala, serta pentingnya ketenangan dalam melakukan gerakan tersebut. Dengan demikian, konsep rukuk tidak hanya dapat dipahami dari sudut pandang gerakan fisik, tetapi juga harus dianalisis melalui pemahaman hadis yang menjadi landasan praktik itu. Dalam kajian hadis, aspek ini menjadi signifikan karena memahami sebuah hadis harus melibatkan perhitungan terhadap teks,

UIN IMAM BONJOL PADANG

kualitas riwayat, penjelasan para ulama, konteks, serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.[1]

Salah satu hadis yang menjelaskan tata cara rukuk Rasulullah AW. terdapat dalam Shahih al-Bukhari nomor 828. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Humaid al-Sa'idi tersebut menjelaskan sifat shalat Rasulullah SAW, termasuk bagaimana Nabi melakukan rukuk. Teks hadis tersebut berbunyi:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَطَاءٍ أَنَّهُ كَانَ جَالِسًا مَعَ نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَذَكَرْنَا صَلاَةَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظَكُمْ لِصَلاَةِ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكِبَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ أَمْكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ. (رواه البخاري)[2]

"Dari Muhammad bin Amr bin 'Atha', bahwa ia sedang duduk bersama sekelompok sahabat Nabi Muhammad SAW. Lalu mereka membicarakan tata cara shalat Rasulullah SAW. Abu Humaid al-Sa'idi berkata, "akulah orang yang paling mengetahui tata cara shalat Rasulullah SAW di antara kalian. Aku melihat Nabi ketika bertakbir mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya. Ketika rukuk, dia meletakkan kedua tangannya dengan mantap pada kedua lututnya, kemudian meluruskan punggungnya." (HR. al-Bukhari).

Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa ketika Rasulullah SAW. rukuk, Nabi menempatkan kedua tangannya pada kedua lutut, kemudian meluruskan punggungnya dan menempatkan kepalanya dalam posisi yang seimbang dengan punggung. Riwayat ini memberikan gambaran bahwa rukuk Rasulullah SAW. dilakukan dengan memperhatikan posisi anggota tubuh dan kesempurnaan gerakan. Hadis tersebut menjadi salah satu dasar penting dalam

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1] Viki Junianto dkk., "The Interdisciplinary Approach and It's Contribution to the Study of Living Hadith: Pendekatan Interdisipliner dan Kontribusinya dalam Studi Living Hadis," *Jurnal Living Hadis,* Vol. 8, No. 2, Tahun 2023, hlm. 139–141.

[2] Muḥammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Bukhari,* Juz 1 (Damaskus: Dar Tawq al-Najah, 1422 H), No. 828, hlm. 165.

memahami tata cara rukuk karena memberikan penjelasan langsung mengenai posisi tubuh ketika rukuk. Selain itu, hadis tentang rukuk tidak hanya terdapat dalam Shahih al-Bukhari, tetapi juga ditemukan dalam beberapa riwayat lain, seperti Sunan Abu Dawud nomor 731 dan Sunan Ibn Majah nomor 872. Masing-masing riwayat memiliki redaksi dan penekanan yang berbeda, tetapi memiliki keterkaitan dalam menjelaskan tata cara rukuk Rasulullah SAW.

Keberadaan beberapa riwayat yang menjelaskan tata cara rukuk menunjukkan bahwa pembahasan mengenai rukuk tidak cukup hanya didasarkan pada satu hadis. Riwayat al-Bukhari nomor 828 memberikan gambaran mengenai posisi tangan, punggung, dan kepala ketika rukuk, sedangkan riwayat Abu Dawud nomor 731 dan Ibn Majah nomor 872 memberikan keterangan lain mengenai kesempurnaan posisi tubuh ketika rukuk. Perbedaan redaksi tersebut menunjukkan adanya sejumlah aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami tata cara rukuk Rasulullah SAW, sehingga hadis-hadis tentang rukuk perlu diinventarisasi dan dianalisis secara bersama-sama untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh. Dalam kajian *living hadis*, hadis tidak hanya berhenti sebagai teks yang dipahami, tetapi juga diterima dan diamalkan dalam praktik keagamaan sehari-hari, dan salah satu bentuk penerimaan tersebut adalah resepsi fungsional, yaitu ketika hadis dimanfaatkan sebagai pedoman praktis pelaksanaan ibadah seperti rukuk dalam shalat. Pemahaman tersebut penting dikaji di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Batang Kabung Padang karena ustadz memiliki peran dalam

UIN IMAM BONJOL PADANG

memahami, menjelaskan, dan mempraktikkan ajaran shalat di lingkungan pesantren, sehingga cara mereka memaknai hadis akan memengaruhi praktik yang diteladani santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji kandungan hadis-hadis tentang rukuk, tetapi juga menganalisis bagaimana para ustadz memahami hadis tersebut dan bagaimana pemahaman itu diterima serta diwujudkan secara fungsional dalam pelaksanaan rukuk mereka.

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam transmisi ilmu keislaman dan pembentukan praktik keagamaan. Data resmi Kementerian Agama menunjukkan bahwa pada tahun 2025 terdapat 301 pondok pesantren di Sumatera Barat dengan 6.120 ustadz dan 52.145 santri. Angka tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki basis pendidikan dan sumber daya keagamaan yang cukup besar di Sumatera Barat. Pada tingkat nasional, data Kementerian Agama tahun 2024/2025 mencatat 42.369 satuan pondok pesantren dengan 2.974.307 santri pada kategori Pondok Pesantren dalam sistem pendataan tersebut. Besarnya jumlah lembaga dan santri memperlihatkan bahwa pesantren merupakan ruang sosial yang strategis untuk melihat bagaimana ajaran hadis dipahami, diajarkan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.[3]

Dalam lingkungan pesantren, ustadz memiliki posisi penting sebagai pihak yang menyampaikan pengetahuan keagamaan sekaligus memberikan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[3] https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-pondok-pesantren-ustadz-dan-santri-menurut-provinsi.

contoh praktik kepada santri. Hal ini membuat perspektif ustadz relevan untuk dikaji ketika penelitian berfokus pada pemahaman dan praktik hadis. Data Kementerian Agama menunjukkan bahwa Sumatera Barat memiliki 6.120 ustadz pada tahun 2025. Data tersebut memperlihatkan besarnya peran tenaga pendidik keagamaan dalam ekosistem pesantren di daerah tersebut. Namun, jumlah ustadz tidak secara otomatis menunjukkan keseragaman pemahaman terhadap suatu hadis. Pemahaman terhadap hadis dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kitab yang digunakan, tradisi keilmuan, mazhab fikih, metode pengajaran, serta cara memahami hubungan antara teks hadis dan praktik ibadah. Penelitian mengenai pemahaman hadis di pesantren juga menunjukkan bahwa kemampuan memahami hadis memiliki hubungan dengan kompetensi keilmuan tertentu. Isyanto dan Hidayah, misalnya, menemukan bahwa keterampilan bahasa Arab menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan pemahaman hadis pada santri di lingkungan pesantren.[4]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh di Kota Padang, Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun pemahaman religius santri melalui pengajaran kitab-kitab kuno, hadis, dan fikih. Dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, terutama saat melakukan shalat berjamaah, terlihat variasi

[4] Puji Isyanto dan Nur Hidayah, *Pengaruh Keterampilan Berbahasa Arab terhadap Pemahaman Hadis Pada Mata Pelajaran Hadis Riyadus Salihin Santri Kelas II Tingkat Wustha Pondok Pesantren al-Islam Darul Falah Sragen Tahun Ajaran,* Vol. 5, No. 4, Tahun 2024, hlm. 2460.

dalam cara rukuk di antara para ustadz. Beberapa ustadz sudah melakukan rukuk dengan posisi punggung yang hampir lurus seperti yang disebutkan dalam hadis, sementara lainnya masih menunjukkan perbedaan dalam gerakan, seperti kepala yang terlalu tinggi ke atas dan terlalu menunduk ke bawah, posisi punggung dan kepala yang tidak sejajar, ada yang merenggangkan dan sedikit menekukkan lututnya saat rukuk, dan ada pula yang menekuk posisi siku tangannya sehingga tampilan rukuk terlihat kurang sejajar dan tidak proporsional atau posisi tubuh yang belum sesuai dengan penjelasan hadis. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena mencerminkan adanya perbedaan antara teks hadis yang normatif dan praktik ibadah yang berlangsung di lapangan.

Kajian tentang hadis-hadis rukuk dalam konteks pesantren menjadi penting karena pesantren bukan sekadar tempat transmisi keilmuan keagamaan, melainkan juga ruang pembentukan praktik ibadah di mana teks-teks hadis diresepsi dan difungsikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (*living hadis*).[5] Dalam pelaksanaan shalat, hadis-hadis Nabi Muhammad saw. telah memberikan pedoman rinci mengenai tata cara rukuk seperti kelurusan punggung, posisi tangan, hingga ketenangan (*thuma'ninah*) sehingga teks tersebut perlu dikaji melampaui tatanan tekstualnya untuk melihat bagaimana

UIN IMAM BONJOL PADANG

[5] Ananda Prayogi, "Study of Living Hadith on Reciting Surah al-Waqi'ah Tradition at Pesantren Tebuireng: Studi Living Hadis atas Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi'ah di Pesantren Tebuireng," *Jurnal Living Hadis,* Vol. 7, No. 2, Tahun 2023, hlm. 239–242.

ia hidup dan diinternalisasi oleh suatu komunitas. Mengingat masih terbatasnya studi yang menyoroti aspek tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara khusus bentuk resepsi fungsional para ustadz di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang terhadap hadis-hadis rukuk, baik dalam tataran pemahaman maupun implementasi praktiknya, guna memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Hadis terkait hubungan dialektis antara teks, resepsi komunitas, dan praktik ibadah.

Penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa pesantren merupakan lokasi yang produktif untuk mengkaji resepsi hadis. Khasani[6] menunjukkan bahwa tradisi pendidikan di pesantren memiliki hubungan dengan nilai-nilai yang bersumber dari hadis dan dapat dikaji melalui perspektif living hadis. Farihin dan Khasani[7] juga menemukan bahwa sejumlah perilaku santri dalam tradisi pendidikan pesantren dapat dipahami sebagai bentuk resepsi terhadap hadis, baik yang disadari maupun yang tidak secara eksplisit disadari sebagai praktik yang bersumber dari hadis. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa penerimaan hadis tidak selalu berhenti pada penguasaan teks, tetapi dapat muncul dalam bentuk perilaku dan tradisi. Sementara itu, penelitian mengenai pemahaman hadis di kalangan guru pesantren menunjukkan bahwa

UIN IMAM BONJOL PADANG

[6] Fahim Khasani, "Living Hadis dalam Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren: Studi Kasus pada Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan,* Vol. 23, No. 2, Tahun 2024, hlm. 185.

[7] Hibbi Farihin dan Fahim Khasani, "Etika Profetik Santri; Resepsi Hadis pada Tradisi Pendidikan Pesantren," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 9, No. 2, Tahun 2023, hlm. 113.

pengayaan materi dan metode kajian hadis dapat meningkatkan pemahaman terhadap matan dan konteks hadis.[8]

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian sebelumnya, terdapat beberapa celah akademik (*research gap*) yang dapat diidentifikasi. Pertama, mayoritas studi lebih fokus pada analisis tekstual hadis ketimbang melihat fungsionalisasinya di lapangan. Kedua, pendekatan *living hadis* selama ini cenderung menyoroti tradisi keagamaan kolektif, sementara praktik ibadah *mahdhah* individual yang berlandaskan teks tertentu masih jarang dikaji. Ketiga, kajian mengenai rukuk umumnya didominasi oleh tinjauan fikih murni, sehingga aspek resepsi atau pemahaman kontekstual oleh para ustadz sebagai aktor transmisi keilmuan belum mendapat porsi yang memadai. Keempat, studi yang mengaitkan praktik rukuk dengan lingkungan pesantren masih sangat minim. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara spesifik bagaimana bentuk resepsi fungsional hadis tentang rukuk pada Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang, khususnya guna melihat dialektika antara pemahaman teks dan implementasinya dalam praktik ibadah para ustadz.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) yang secara tegas membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[8] Khairil Ikhsan Siregar Dan Sa'dullah, "Pengayaan Pemahaman Hadis Sabar untuk Guru-guru Pesantren Modern Nurul Huda Cikarageman Setu Bekasi," *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, No. 4, Tahun 2023, hlm. 102.

Pertama, studi *living hadis* di pesantren selama ini lebih dominan menyoroti tradisi amaliah komunal seperti puasa sunnah, pembacaan surah tertentu, etika santri, atau kultur pendidikan. Kedua, kajian mengenai gerakan shalat umumnya dianalisis secara keseluruhan dan sering kali dikorelasikan dengan manfaat kesehatan melalui pendekatan kepustakaan murni, seperti studi Rusmawati dkk.[9] sehingga luput memotret bagaimana teks tersebut dihidupkan oleh para ustadz di suatu lembaga pendidikan. Di sisi lain, kajian tentang variasi praktik shalat, seperti penelitian Ghazali[10] terkait qunut, lebih menitikberatkan pada komparasi mazhab dan sejarah interpretasi fikih semata. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan inventarisasi teks hadis spesifik tentang rukuk, analisis pemahaman, dan wujud praktik nyatanya melalui kerangka resepsi fungsional yang secara khusus difokuskan pada para ustadz di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai teks hadis-hadis yang menjadi landasan rukuk, pemahaman para ustadz terhadap kandungan maknanya, serta wujud resepsi fungsionalnya dalam praktik shalat sehari-hari. Secara akademik, penelitian ini diproyeksikan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[9] Rusmawati Rusmawati dkk., "Perspektif Hadits tentang Gerakan Shalat dan Dampaknya pada Kesehatan," *at-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam,* Vol. 2, No. 1, Tahun 2024, hlm. 503.

[10] Imam Ghazali, Perbedaan Praktik Qunut Sebelum dan Sesudah Rukuk (Studi Analitis dalam Mazhab Syafi'i, Maliki, dan Hanbali), *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin,* Vol. 5, No. 2, Tahun 2025, hlm. 226.

dapat memperkaya khazanah kajian Ilmu Hadis, khususnya diskursus *living hadis* yang menjembatani antara teks otoritatif dengan realitas praktik keberagamaan di lembaga pendidikan Islam. Secara praktis, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan rujukan dalam pengembangan metode pembelajaran hadis serta pembinaan ibadah *mahdhah* di pesantren. Bertolak dari signifikansi dan celah akademik tersebut, penelitian berjudul "Resepsi Fungsional Hadis tentang Rukuk pada Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang" ini sangat relevan dan layak diangkat guna mengurai benang merah antara teks sumber, nalar pemahaman ustadz, transmisi pengetahuan, dan aktualisasi praktik ibadah di dunia pesantren.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana resepsi fungsional hadis tentang rukuk pada Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang. Untuk memfokuskan penelitian agar lebih terarah, maka perlu diberikan batasan masalah yang dirinci ke dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pemahaman para ustadz di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang terhadap kandungan hadis-hadis tentang rukuk?

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Bagaimana pelaksanaan rukuk oleh para ustadz di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang sebagai bentuk fungsionalisasi dari pemahaman tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman para ustadz di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang terhadap kandungan hadis-hadis tentang rukuk.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan rukuk oleh para ustadz di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang sebagai bentuk fungsionalisasi dari pemahaman tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. **Secara teoretis,** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan keilmuan Ilmu Hadis, khususnya dalam ranah kajian *living hadis* terkait resepsi fungsional. Penelitian ini memperluas diskursus kajian hadis agar tidak hanya berorientasi pada analisis tekstual semata, melainkan juga menyoroti bagaimana teks tersebut dipahami, diinternalisasi, dan difungsikan dalam praktik ibadah. Selain itu, kajian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam melihat dialektika antara teks otoritatif hadis dengan realitas

UIN IMAM BONJOL PADANG

praktik keberagamaan di lingkungan pesantren. Secara kelembagaan, hasil penelitian ini juga didedikasikan sebagai sumbangsih akademik bagi Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

2. **Secara praktis,** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan literatur rujukan bagi akademisi, mahasiswa, ustadz, serta masyarakat umum dalam memahami hadis-hadis tentang tata cara rukuk beserta implementasinya. Secara khusus, hasil kajian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan konstruktif bagi Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang dalam pengembangan metode pembelajaran hadis maupun pembinaan ibadah, agar pelaksanaan shalat (khususnya rukuk) semakin selaras dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat administratif akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman serta meminimalisir kekeliruan dalam memahami maksud dan ruang lingkup judul penelitian ini, penulis memandang perlu untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci terhadap istilah-istilah pokok yang digunakan. Penjelasan ini bertujuan agar pembaca memperoleh gambaran yang jelas, terarah, dan komprehensif

mengenai fokus kajian yang akan dibahas, sehingga tidak terjadi penafsiran yang menyimpang dari maksud penelitian. Selain itu, pemaparan definisi istilah juga dimaksudkan sebagai batasan konseptual agar pembahasan tetap berada dalam koridor yang sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan adanya penegasan terhadap kata-kata kunci yang terdapat dalam judul, diharapkan pembaca dapat memahami secara utuh arah, objek, serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu "Resepsi Fungsional Hadis tentang Rukuk pada Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang."

Resepsi Fungsional Hadis: Resepsi fungsional hadis adalah pendekatan dalam studi hadis yang meneliti bagaimana hadis dipahami, diinterpretasikan, dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, resepsi fungsional hadis ini berkenaan dengan bagaimana masyarakat mengimplementasikan suatu teks dengan tujuan praktikal dan manfaat yang diperoleh.[11]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Hadis: Hadis berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *hadatsa-yahdutsu-hudutsan* yang memiliki makna sesuatu yang baru (*al-jadid*), lunak (*ath-thari*) dan berita (*al-khabar*).[12] Mahmud Thahan menjelaskan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik itu berupa

[11] Zurhi, dkk. *Islam, Tradisi dan Peradaban.* Cet.1. Yogyakarta : Bina mulia dan suka press, 2012, hlm. 73.

[12] Abdul Majid Khon, "Ulumul Hadis", (Jakarta: Amzah, 2012), hlm 2.

perkataan, perbuatan, ketetapan atau persetujuan maupun sifatnya.[13] Defenisi serupa juga dikemukakan oleh ulama lain dengan variasi yang tidak jauh berbeda. Hadis juga menjadi salah satu pedoman utama ajaran islam yang memiliki posisi strategis setelah al-Qur'an. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap wahyu, tetapi juga sebagai sumber hukum dan pedoman moral serta landasan spritual bagi umat Islam dalam menjalankan syari'at agama.[14]

Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang: Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah adalah salah satu lembaga pendidikan swasta, tepatnya di kawasan Batang Kabung, Kecamatan Koto Tangah, Padang. Sebagai institusi pendidikan keagamaan, pesantren memiliki fungsi penting dalam pembentukan pemahaman dan praktik keagamaan santri melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara formal maupun nonformal. Pesantren juga menjadi ruang sosial tempat berlangsungnya proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam penelitian ini, Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang dipahami sebagai konteks sosial dan pendidikan tempat berlangsungnya proses pemahaman serta analisis hadis-hadis tentang rukuk dan

[13] Mahmud Thahan, "Terjemahan Taisir Musthalah al-Hadis", *Pustaka Thariqul Azzam,* Tahun 2010, hlm. 1.

[14] Kurnia Munir dan Ali Ngampo, "(Aspek Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)," *Journal Of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2025, hlm. 2.

implementasinya oleh para ustadz. Penelitian akan memusatkan perhatian pada aktivitas praktik keagamaan yang berkaitan dengan pelaksanaan rukuk dalam shalat.

Berdasarkan uraian di atas, definisi operasional dalam penelitian ini berfungsi sebagai batasan konseptual yang memandu peneliti dalam memahami dan mengeksplorasi fenomena analisis hadis-hadis tentang rukuk dan implementasinya oleh para ustadz di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang. Dengan adanya batasan tersebut, fokus penelitian menjadi lebih jelas dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Landasan Teori. Pada bab ini dibahas mengenai kajian kepustakaan, kerangka konseptual, teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, meliputi konsep rukuk dalam shalat, inventarisasi hadis rukuk dan living hadis.

UIN IMAM BONJOL PADANG

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini dijelaskan hasil penelitian mengenai pemahaman para ustadz di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang terhadap kandungan hadis-hadis rukuk, serta mendeskripsikan pelaksanaan rukuk mereka sebagai wujud resepsi fungsional dari pemahaman tersebut.

BAB V: Bab ini berisi penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG